

**POTENSI SPIRITUAL MANUSIA MENURUT HAMKA
DAN FORMULASINYA TERHADAP TAKSONOMI TUJUAN
PEMBELAJARAN**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

FATHUL ADHIM

NIM. 1617661017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II POTENSI SPIRITUAL MANUSIA DAN TAKSONOMI	
TUJUAN PEMBELAJARAN	12
A. Hasil Penelitian Relevan	12
B. Potensi Spiritual Manusia dan Taksonomi Tujuan Pembelajaran.....	20
1. Potensi Spiritual Manusia	20
a. Pengertian Potensi	20
b. Pengertian Spiritual	21

c.	Macam-macam Potensi Spiritual Mnesia	23
1)	<i>Nafs</i>	23
2)	<i>Ruh</i>	32
3)	<i>Qalb</i>	36
4)	<i>'Aql</i>	39
2.	Taksonomi Tujuan Pembelajaran	45
a.	Pengertian Taksonomi Tujuan Pembelajaran	45
b.	Klasifikasi Taksonomi Tujuan Pembelajaran	46
1)	Ranah Kognitif (<i>cognitive domain</i>)	46
2)	Ranah Afektif (<i>affective domain</i>)	49
3)	Ranah Psikomotorik (<i>psicomotoric domain</i>)	50
3.	Teori Belajar yang Mendasari Taksonomi Tujuan Pembelajaran	52
a.	Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)	52
1)	Teori <i>Connectonism</i>	53
2)	Teori <i>Classical Conditioning</i>	53
3)	Teori <i>Operant Conditioning</i>	54
b.	Teori Belajar Kognitif	54
1)	Awal Pertumbuhan Teori-Teori Belajar Psikologi Kogniti	54
2)	Teori <i>Cognitive Field</i>	55
3)	Teori <i>Cognitive Developmental</i>	55
4)	Teori <i>Discovery Learning</i>	56
c.	Teori Belajar Humanistik	56
C.	Kerangka Berpikir	57
BAB III BIOGRAFI DAN DAN CORAK PEMIKIRAN HAMKA		59
A.	Riwayat Hidup Hamka	59
B.	Pendidikan dan Corak Pemikiran Hamka	65
1.	Pendidikan	65
2.	Corak Pemikiran	71
C.	Pemikiran Pendidikan Hamka	72

1. Tujuan Pendidikan	73
2. Materi Pendidikan	74
3. Proses Pendidikan	76
D. Karya-karya Hamka	78
BAB IV FORMULASI POTENSI SPIRITUAL MANUSIA DALAM	
TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN	82
A. Pemikiran Hamka Tentang Potensi Spiritual Manusia	82
1. Manusia dan Potensi Spiritualnya	82
2. Macam-macam Potensi Spiritual	83
a. <i>Nafs</i> dalam Pandangan Hamka	83
b. <i>Ruh</i> dalam Pandangan Hamka	88
c. <i>Qalb</i> dalam Pandangan Hamka	91
d. <i>'Aql</i> dalam Pandangan Hamka	93
B. Urgensi Spiritualitas Manusia Dalam Taksonomi Tujuan	
Pembelajaran	96
1. Dimensi Spiritual Dalam Tujuan Pembelajaran	96
2. Relevansi Spiritual Manusia Terhadap Taksonomi Tujuan	
Pembelajaran	101
a. Pada Ranah Kognitif	102
b. Pada Ranah Afektif	104
c. Pada Ranah Psikomotorik	105
C. Formulasi Potensi Spiritual Manusia dalam Taksonomi Tujuan	
Pembelajaran	109
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Rekomendasi	113
C. Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Berfikir	58
Gambar 2.	Hierarki jenis perilaku dan kemampuan internal menurut taksonomi Bloom dkk	97
Gambar 3.	Hierarkis jenis perilaku dan kemmpuan afektif menurut taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk	98
Gambar 4.	Hierarkis jenis perilaku dan kemampuan psikomotorik Simpson	98
Gambar 5.	Dimensi spiritual dalam tujuan pembelajaran	100



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Potensi Spiritual Manusia Menurut al-Ghazālī dan Hamka ...	101
Tabel 2.	Potensi Spiritual Manusia dalam Taksonomi Tujuan Pembelajaran	111



BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Fathul Adhim
2. Tempat/Tgl. Lahir : Gresik, 07 Oktober 1984
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Swasta
7. Alamat : Dsn. Purwogondo Rt/Rw: 05/05 Ds. Kalipurwo
Kec. Kuwarasan Kab. Kebumen
8. Email : adhimallan@gmail.com
9. No. HP : 0823 2221 5815

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Keranji Paciran Lamongan (1999)
2. MTsN Denanyar Jombang (2002)
3. MA Mambaul Hisam Sedayu Gresik (2004)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010)

Demikian biodata penulis semoga menjadi perhatian dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Hormat saya

Fathul Adhim
NIM. 1617661017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara substantif memiliki dua unsur, pertama unsur lahir (*jasmaniyah*) dan kedua unsur batin (*ruhaniyah*). Meskipun keduanya dapat dibedakan secara konseptual, namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Selain kedua hal tersebut, manusia juga dianugerahkan oleh Allah kelebihan lain yang berupa *fitrah*, yakni potensi manusiawi yang *educable*.¹ Karena itu pendidikan diharuskan mampu mengakomodir ketiga unsur manusia tersebut. Artinya, pendidikan seharusnya mampu menumbuhkembangkan ketiga unsur manusia tersebut secara seimbang dan *integral*.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan dalam pendidikan dapat terlihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin sekaligus, yakni bahagia (nikmat) lahir dan batin², bahagia (kebaikan) di dunia dan akhirat.³ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan mempunyai tugas membina manusia menjadi '*Abid*⁴ dan *Khalifah fi al-Ardh*⁵. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki *iman* dan *ilmu* sekaligus.⁶

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 59.

² "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin...", Qs. Luqman/31:20, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2009), hlm. 413.

³ "...Ya Tuhan kami, berikan kami (kebaikan) di dunia dan kebaikan di akhirat,..."", Qs. Al-Baqarah/2:201; "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...", Qs. Al-Qashash/28:77, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 394.

⁴ "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku", Qs. Adz-Dzariyat/51: 56, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 523.

⁵ "...Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...", Qs. Al-Baqarah/2:30, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 6.

⁶ "... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."", Qs. Al-Mujadilah/58: 11, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 543.

Namun dalam tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan Islam di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan Islam. Pendidikan Islam, terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan hanya sebatas ilmu untuk ilmu (*science for science*), sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya, mungkin berhasil mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir. Namun secara bersamaan keberhasilan tersebut juga berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) dan integritas (*split integrity*). Jadi tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, korupsi, kekerasan dan perilaku nir-moral lainnya masih banyak terjadi, bahkan di internal dunia pendidikan itu sendiri.⁷

Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun dinilai masih kurang atau belum menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi samasekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul dari hasil internalisasi peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari, sekaligus merupakan bentuk dari implementasi keimanan seseorang. Hal ini mengakibatkan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan, bahkan lebih jauh lagi telah mendorong lahirnya berbagai macam penyakit masyarakat atau budaya menyimpang seperti: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayakan ketidak jujur, dan tumbuhnya rasa saling curiga beserta kebencian diantara sesama. Kesemuanya ini

⁷ Kasus terbaru adalah meninggalnya guru Budi (Ahmad Budi Cahyono) guru mata pelajaran Seni Rupa SMA Negeri I Tojun, Kabupaten Sampang Madura, meninggal akibat dianiyayah muridnya sendiri, <https://m.detik.com/news/berita>. diakses pada tanggal 08/02/2018.

menjauhkan kebahagiaan manusia dalam hidupnya dan melahirkan kegelisahan-kegelisahan dalam menjalani kehidupan.

Mengutip pendapat Azra, bahwa terkait dengan kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik yang disebabkan oleh gagalnya pendidikan agama di sekolah.⁸ Memang harus diakui, dalam batas tertentu, pembelajaran pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang minim, materi pendidikan agama terlalu banyak teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, ketidakleluasaan (*constraints*), dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama menjadi tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.⁹

Menurut catatan Azra, paling tidak ada tujuh masalah pokok yang merupakan akar dari krisis moral dan akhlak di lingkungan pendidikan nasional yang terkait krisis moral dan akhlak peserta didik. *Pertama*, terkait dengan arah pendidikan yang telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu yang sesuai berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana peserta didik tidak lagi mendapatkan koreksi atas tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. *Kedua*, proses pendewasaan peserta didik tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. Ini terjadi karena lembaga pendidikan lupa bahwa selain fungsi pokoknya (mengisi kognisi, afeksi, dan psikomotorik), lembaga pendidikan juga mempunyai fungsi sebagai tempat sosialisasi dan kebudayaan (*enkulturasi*), sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik meningkatkan

⁸ Sekolah di sini merupakan lingkungan pendidikan secara formal yang terjadi dalam suasana yang direncanakan, melalui kegiatan pembelajaran yang berjenjang dan berkesinambungan, serta terdapat aturan-aturan tertentu. Sebenarnya sistem pendidikan terdiri dari tiga komponen, yaitu: Informal atau pendidikan dalam keluarga, formal atau pendidikan disekolahan atau sejenis, dan non-formal atau lingkungan masyarakat. Ketiga sistem tersebut mengutip pendapat dari Ki Hajar Dewantoro dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Lihat UU No. 20 tahun 2003, dan Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 66.

⁹ Azyumardi Azra, *Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak*, dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. vi.

kemampuan dalam merespon serta memecahkan masalah-masalah pada dirinya sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan pendidik. Mulai dari formalisme sekolahan (administrasi, kurikulum, dan silabus yang cenderung ketat), juga karena beban kurikulum yang semakin berat (*overloaded*). *Keempat*, beratnya beban kurikulum sepenuhnya diorientasikan pada ranah kognitif, dengan pola penyampaian yang *delivery system*. *Kelima*, walaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi (pelajaran agama), umumnya disampaikan dalam bentuk verbal, disertai dengan *rote-memorizing*. *Keenam*, peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*). Di satu sisi, mereka diajarkan untuk bersikap jujur dan disiplin, namun dalam prakteknya, mereka menemukan fakta yang sebaliknya dalam lapangan. *Ketujuh*, peserta didik kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah al-hasanah / living moral exemplary*), di lingkungannya.¹⁰

Mensikapi problem kompleks pada dunia pendidikan yang didalamnya menyangkut proses, materi dan tujuan dalam pembelajaran, hendaknya tidak berhenti pada pembagian serta pengembangan kompetensi peserta didik atau manusi pada ranah pengetahuan (kognitif), kemampuan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) saja. Tapi juga memperhatikan dimensi lain yang terdapat pada manusia, yaitu dimensi spiritualitasnya. Mengingat pada dimensi inilah manusia dapat dipandang keutuhannya dan kesempurnaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hazrat Inayat Khan bahwa kesempurnaan penciptaan ada pada diri manusia. Dan tujuan meraih kesempurnaan tersebut hanya dapat dipenuhi jika manusia telah menyadari (memperoleh pendidikan) bahwa ada bagian dari dirinya yang mewakili Tuhannya. Eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.¹¹

Dengan mengembangkan dimensi spiritual yang ada pada diri manusia, akan mengalihkan dari sudut pandang pribadi yang sempit ke dalam sudut

¹⁰ Azyumardi Azra, *Hamka...*, hlm. vi-viii.

¹¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 62.

pandang Ilahi. Secara sederhana keberadaan kita yang terdiri dari dua kutub kesadaran: diri yang individual dan pribadi sifatnya, dan diri Illahiya yang mulia. Pada kutub dimensi pribadi itulah manusia mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan kita merupakan penyebab frustrasi ini, padahal penyebab sesungguhnya adalah karena manusia tidak sadar akan dirinya yang mulia. Zakiyah Derajat mengatakan:

Ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak bergantung kepada faktor-faktor luar; sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya, melainkan lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut.¹²

Eksistensi spiritualitas merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, serta butuh untuk diperhatikan sebagai bagian yang integral dari kehidupan. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin selama hidup di dunia maupun kelak di akhirat adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua hal diatas tidak bisa diselesaikan hanya dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu kebutuhan jiwa atau batin, sebagaimana ungkapan Emmanuel Kant yang dikutip oleh Hamka: *“Ich musste das Wissen aufheben, um zum Glauben Platz zu bekommen”*, yang berarti: “Saya terpaksa berhenti sementara dalam melakukan penyelidikan ilmu pengetahuan, agar terdapat tempat dalam batinku untuk percaya (*iman*).¹³

Untuk itu dibutuhkan sitem pendidikan yang komprehensif dalam pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya disisi Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di muka bumi.

Mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan menyeluruh merupakan hal yang sangat penting, mengingat sebenarnya Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif dan universal. Bahkan menurut sebagian penafsiran cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu

¹² Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1990), hlm. 15-6.

¹³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 15.

pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotorik), serta tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.¹⁴

Sebagaimana yang menjadi tujuan dari pendidikan secara umum, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Seutuhnya dalam arti keutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan yang merupakan derivasi (turunan dari) *Education* (Inggris), *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* (Arab) menunjukkan adanya konsep yang berkesinambungan bagi manusia. Proses tersebut meliputi keseluruhan domain atau unsur yang dimiliki oleh manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila proses tidak berjalan secara simultan maka yang terjadi adalah *split personality* (pribadi yang pecah) pada setiap orang.¹⁵

Selain itu, dibutuhkan juga pembelajaran yang bervisi spiritual dengan cara memperhatikan dan mengembangkan potensi spiritual (*fitrah*) yang terdapat pada setiap diri manusia atau peserta didik. Hal ini karena, spiritualitas merupakan aspek terpenting dalam membangun karakter manusia dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana. Setiap pribadi akan bersikap proaktif, mandiri, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.¹⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Syafi'i M'arif bahwa pengembangan potensi spiritualitas melalui lembaga pendidikan adalah suatu proses panjang dalam melahirkan para intelektual dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup di segala aspek dan menjalani kehidupan dengan cita-cita serta tujuan yang pasti.¹⁷

Atas pertimbangan di atas, penulis mencoba untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah atau yang populer dikenal dengan Hamka tentang potensi spiritual yang dimiliki oleh manusia serta bagaimana formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran. Dimana, dalam konteks pendidikan Islam, corak dari pendidikan yang digagas

¹⁴ Jasa Ungguh Muliwan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

¹⁵ Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 74.

¹⁶ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, Ringkasan Padat oleh: Michael Gray. Terj. Sumargi Raharjo (Wikipedia.com: 2018), hlm. i-ii.

¹⁷ Ahmad Syaf'i Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996, hlm. 6.

oleh Hamka didasarkan pada tiga aspek potensi (*fitrah*) peserta didik; jiwa/hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*) dan akal (*al-aql*). Dengan ketiga aspek potensi itu, jelas menunjukkan bahwa Hamka melihat adanya potensi spiritual manusia yang dapat dikembangkan serta mempunyai relevansi terhadap taksonomi tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pemikiran pendidikan Hamka lebih menekankan pada aspek pendidikan hati (*al-qalb*) atau *akhlaq al-karimah* (moralitas) Islam.¹⁸

Menurut Hamka pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran merupakan proses pentrasferan ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia berupa kekuatan pancaindra serta akal manusia diarahkan dalam menguasai materi yang ditransfer itu, kekuatan yang diberikan itu dapat berkembang dan dikembangkan secara bertahap dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dengan kekuatan itu pula manusia dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi sekaligus menyingkap rahasia yang ada pada alam itu sendiri untuk menemukan kemaslahatan dan kebaikan terhadap manusia itu sendiri serta seluruh alam.¹⁹ Dengan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi terhadap acuan yang bersifat dinamis dengan memperhatikan aspek spiritualitas dalam tujuan pembelajaran, tentunya diharapkan bisa mengarahkan para peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (*kalifah fi al-ardi*) maupun secara vertikal (hamba Allah).²⁰

Samsul Nizar menyebutkan, bahwa pemikiran Hamka terkait dengan pendidikan masih sangat jarang dikupas atau diteliti secara utuh, apalagi yang secara spesifik dengan tema potensi spiritual manusia dan implikasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran. Namun jika terkait dengan tema pendidikan, Hamka cukup *concern* memberikan perhatiannya terhadap dinamika dan persoalan pendidikan Islam. Meskipun dalam bentuk penyajian yang tidak utuh dan spesifik, pemikirannya tentang komponen pendidikan Islam (meliputi komponen pendidik, peserta didik, materi, tujuan pendidikan, klasifikasi ilmu

¹⁸ Azyumardi Azra, *Hamka...*, hlm. v.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 156.

²⁰ Hamka. *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republikah. 2015), hlm. 190.

pengetahuan, metode pendidikan, fungsi dan bentuk hukuman dalam pendidikan, dan model lembaga pendidikan Islam yang ideal) dapat dilacak melalui karya-karyanya terutama dalam *Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi*,²¹ dan *Tasawuf Modern* sebagai bangunan dasar pemikiran pendidikan sufistik Hamka.²² Sedangkan terkait dengan dimensi spiritual manusia, dapat dilacak di karya-karya Hamka yang sudah disebutkan di atas.

Menurut Hamka, tujuan dari pendidikan Islam yang ideal seyogianya berorientasi pada visi keakhiratan sebagai alat kontrol perilaku manusia, sekaligus visi kekinian dengan mengaktifkan fungsi akal peserta didik secara maksimal. Persentuhan kedua aspek tersebut secara harmonis dan integral akan menciptakan sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna (*insan kamil*). Melalui agama, dinamika akal dapat terkontrol dengan baik. Adapun melalui ilmu umum (*rasional*), dapat menyiapkan umat Islam agar mampu menjawab berbagai tantangan dinamika zaman secara aktif, dinamis, dan proposional.²³ Sebab, tiang Islam dan tegaknya yang teguh adalah dua tonggak, yaitu kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan kemauan (*hurriyatul fikri, wahurriyatul iradah*). Dimana kedua syarat inilah yang utama dalam hidup, terutama pada abad kemajuan ini.²⁴

Dari uraian serta latar belakang masalah diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Hamka tentang dimensi spiritual manusia, serta relevansinya dalam taksonomi tujuan pembelajaran. Untuk itu, penulis mengambil tema **Potensi Spiritual Manusia Menurut Hamka Dan Formulasinya Terhadap Taksonomi Tujuan Pembelajaran.**

²¹ Samsul Nizar, *Memperebincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 5.

²² Pandangan sufistik atau tasawuf dalam pemikiran Hamka, banyak merujuk pada tokoh sufi Al-Junaid, yang mengartikan tasawuf sebagai “Keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji”, lihat Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hlm. 17.

²³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, hlm. 50.

²⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, hlm. 110.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam proposal ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

a. Potensi Spiritual Manusia

Bicara tentang potensi spiritual manusia samahalnya dengan bicara tentang hakikat manusia. Dimana manusia diciptakan di muka bumi mengemban dua tugas, yaitu sebagai *'Abid* (hamba) dan *Khalifah fi al-Ardh* (pemimpin di dunia). Sebagai hamba manusia punya tugas untuk mengabdikan hidupnya kepada sang pencipta. Wujud dari pengabdian tersebut di sebut dengan ibadah, baik ibadah yang bersifat *ukhrowi* maupun *duniawi*. Sedangkan manusia sebagai pemimpin punya makna bahwa manusia mempunyai tugas untuk memimpin, minimal memimpin dirinya sendiri dalam mengontrol hawa nafsu.

Untuk menjalankan tugasnya tersebut secara baik maka manusia harus mengoptimalkan segenap potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya.²⁵ Salah satu bentuk potensi itu adalah potensi spiritual yang ada pada diri manusia. Potensi spiritual manusia yang akan dibahas dalam tulisan ini memfokuskan pada tiga konsep dasar dalam sufisme, yaitu *nafs*, *ruh*, dan *qalb*, dimana masing-masing adalah istilah teknis dan memiliki sejumlah konotasi yang berbeda dari penggunaannya dalam bahasa sehari-hari.

b. Taksonomi Tujuan Pembelajaran

Taksonomi pada dasarnya merupakan usaha pengelompokan yang disusun dan diurutkan berdasarkan ciri-ciri suatu bidang tertentu. Sedangkan, taksonomi tujuan pembelajaran adalah pengelompokan tujuan pembelajaran dalam kawasan kognitif, afektif, psikomotorik.

Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang hasil

²⁵ Ada beberapa terma yang digunakan al-Quran dalam menyebutkan potensi-potensi manusia. Secara umum, Potensi-potensi itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu potensi spiritual dan moral, potensi intelektual, dan potensi inderawi.

pengamatan atau suatu objek. Berarti ia menguasai segala sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya.²⁶ Kemudian ranah Afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial.²⁷ Sedangkan ranah psikomotor merupakan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya menulis, memukul, melompat dan sebagainya²⁸

Dalam perkembangan pemikiran tentang taksonomi, terdapat sejumlah nama-nama sekaligus pemikir dan pengembang dari taksonomi tujuan pendidikan. Seperti Benjamin Bloom sebagai peletak dasar sekaligus pengembang ranah kognitif yang menghasilkan enam tingkatan kognitif. Tingkatan paling sederhana adalah pengetahuan, berikutnya pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian yang lebih bersifat kompleks dan abstrak. Sedangkan ranah afektif yang berdasarkan penghayatan dipimpin oleh David R. Krathwohl, ranah psikomotorik yang berhubungan dengan gerakan refleks sederhana ke gerakan syaraf dipimpin oleh Anita Harrow. Kemudian pada akhirnya tahun 1990 seorang murid dari Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan menghasilkan perbaikan dari taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001.

c. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah

Hamka yang merupakan panggilan (singkatan) dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah, ia merupakan sosok ulama, aktifis, politisi, jurnalis editor, dan sastrawan. Semasa hidupnya, ia sangat produktif dan melahirkan ratusan lebih karya tulis,²⁹ sehingga tidaklah berlebihan jika dia dapat diposisikan sebagai seorang mufasir melalui *Tafsir Al-Azhar*-nya,

²⁶ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 26.

²⁷ Hamzah Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 61.

²⁸ Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 58.

²⁹ Menurut hasil pelacakan yang dilakukan oleh Samsul Nizar, karya-karya Mamka meliputi: 1 autobiografi, 1 biografi, 59 filsafat dan keagamaan, 2 adat dan kemasyarakatan, 5 kisah perjalanan, 14 novel dan roman, 6 sejarah Islam, 2 terjemahan, serta 29 artikel lepas. Samsul Nizar, *Memperbincangkan...*, hlm. 251-257.

sastrawan melalui roman-romannya, sejarawan melalui sejarah Islamnya, sebagai seorang *sufi* melalui *Tasawuf Modern*-nya, atau da'i dengan retorikanya yang baik.

Selain itu ia juga seorang pendidik yang otodidak, karena ia belajar dan mendalami sendiri berbagai ilmu pengetahuan, seperti sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiologi dan politik, baik dari para pemikir Islam maupun Barat.³⁰

Sebagai sosok intelektual Muslim pada rentan abad XX, pemikirannya sangat konsisten dan *concern* terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Meskipun dalam perjalanan intelektualnya, Hamka berada dalam sistem pendidikan transisi. Pada masa awal, ia terpolo pada sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi pendidikan *an sich*, tanpa pengupasan maknanya. Karena merasa kurang puas terhadap sistem yang ada, maka sebagai kompensasinya, secara sembunyi-sembunyi, ia mempelajari disiplin lain diluar yang umum diajarkan pada masyarakat waktu itu, seperti filsafat, roman sastra dal lain sebagainya.³¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang penulis pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah:

1. Masalah Utama

Bagaimana potensi spiritual manusia dalam pemikiran Hamka serta formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran?

2. Masalah Turunan

- a. Bagaimana potensi spiritual manusia menurut Hamka?
- b. Bagaimana konsep taksonomi dalam tujuan pembelajaran?
- c. Bagaimana formulasi potensi spiritual manusia terhadap taksonomi tujuan pembelajaran menurut Hamka?

³⁰ Azyumardi Azra, *Hamka...*, hlm. v.

³¹ Samsul Nizar, *Memperebincangkan...*, hlm. xii.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep taksonomi dalam tujuan pembelajaran
3. Mengkaji dan menjelaskan keterkaitan serta formulasi dari pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. *Secara filosofis*, untuk mengetahui paparan secara obyektif, logis, dan sistematis terhadap konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia dan formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.
2. *Secara pedagogis*, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dengan menampilkan konstruksi konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia serta formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.
3. *Secara general*, bagi civitas akademika yang menekuni bidang pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dapat menjadi kajian dalam memperkaya khasanah intelektual
4. *Secara teoritik-akademis*, sebagai penambah khasanah pengetahuan Islam serta pengembangan *Islamic studies*, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia serta implementasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.
5. *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, metode, dan evaluasi.

F. Metode Penelitian

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan tesis ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan

sistematis. Metode sendiri dapat diartikan sebagai *way of doing anything*,³² yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar samapi kepada tujuan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik,³³ yakni berusaha mendeskripsikan konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia dan mendeskripsikan pula konsep taksonomi tujuan pembelajaran yang kemudian dianalisis dan direkonstruksi untuk mengetahui bagaimana implementasi dari potensi spiritual terhadap taksonomi tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya,³⁴ atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya.³⁵ Dan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.³⁶

2. Metode Pendekatan

Penelitian yang termasuk dalam kategori karya ilmiah ini, menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif terhadap konsep-konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia dalam karya-karya yang telah ada secara sistematis, logis, dan kritis. Sehingga, diperoleh konsep baru dalam potensi spiritual manusia serta signifikansinya dalam pendidikan Islam secara umum dan taksonomi tujuan pembelajaran khususnya, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi dan sekaligus merekonstruksi konsep

³² A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963), hlm. 533.

³³ Deskriptif yakni berusaha menguraikan secara sistematis konsep sufipreneur dalam pendidikan Agama Islam. Lihat Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

³⁴ Sutriano Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

³⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 10.

³⁶ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 12.

Hamka tentang potensi spiritual manusia serta formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis dalam konteks kajian pendidikan Islam.

a. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber utama dan sumber penunjang, maka penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁷

Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini, berupa karya pemikiran Hamka, baik seluruh karyanya maupun hanya satu topik karyanya. Data primer yang meliputi karangan Hamka yaitu: 1) *Tasawuf Modern*, 2) *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, 3) *Falsafah Hidup*, 4) *Lembaga Hidup*, 5) *Lembaga Budi*, 6) *Pandangan Hidup Muslim*, 7) *Falsafah Ketuhanan*, 8) *Tafsir al-Azhar*, serta buku karangan Hamka lainnya. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai tasawuf modern dalam pendidikan Islam, baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut. Sebagian di antaranya adalah buku *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* karya Samsul Nizar, serta karya lainnya yang mendukung tentang pemikiran tasawuf modern Hamka serta relevansinya dalam pendidikan Islam.

b. Teknik Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,³⁸

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA, 1998), hlm. 26.

³⁸ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept* (London: Sage Publications, 2003), hlm. 45.

yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Hamka tentang potensi spiritual manusia yang kemudian dianalisa keterkaitannya serta relevansinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik konten, maksudnya adalah konten dari ide atau konsep yang berkaitan dengan potensi spiritual manusia dan implementasinya dalam taksonomi tujuan pembelajaran.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif³⁹ yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.⁴⁰

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan potensi spiritual manusia serta implementasinya dalam taksonomi tujuan pembelajaran. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.⁴¹ Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁴²

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dari berbagai sumber untuk perbandingan dan korelasi terkait dengan pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan atau korelasi dari data primer dengan data sekunder, penulis melakukan rekonstruksi konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia serta dicari relevansi dan implementasinya dalam taksonomi tujuan pembelajaran sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang

³⁹ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research...*, hlm. 67.

⁴⁰ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research...*, hlm. 154.

⁴¹ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 140.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), hlm. 40.

dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi serta kontruksi tentang konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia dan formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema penelitian di atas, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan secara menyeluruh dan sistematis. Dalam tesis ini penulis membaginya menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan elaborasi penulis yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian ini secara general. Yakni berisi tentang latar belakang masalah dengan alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan potensi spiritual manusia dan taksonomi tujuan pembelajaran. yang dielaborasi secara logis, sistematis, kritis, dan obyektif. Dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian yang relevan, deskripsi konsep/teori yang meliputi: potensi spiritual manusia dan taksonomi tujuan pembelajaran dengan penjabaran tentang pengertian potensi dan spiritualitas manusia, macam-macam potensi spiritual manusia yang meliputi *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql*. Juga berisi uraian tentang taksonomi tujuan pembelajaran yang meliputi: pengertian taksonomi tujuan pembelajaran, serta klasifikasi taksonomi, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*), teori belajar yang mendasari taksonomi tujuan pembelajaran dengan penjabaran yaitu: Teori belajar behavioristik, meliputi teori connectionism, teori classical conditioning, dan teori belajar kognitif, yaitu: awal pertumbuhan teori-teori belajar psikologi kognitif, teori kognitif field, teori kognitif developmental, teori discoveri learning, dan teori belajar humanistik, kemudian pada bagian akhir berisi tentang kerangka berfikir.

Pada *bab ketiga*, berisi tentang biografi dan corak pemikiran Hamka. Biografi berisi tentang riwayat hidup Hamka, pendidikan dan corak pemikiran, dilanjutkan dengan pemikiran pendidikan Hamka yang meliputi: tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan proses pendidikan, dan pada bagian akhir berisi tentang karya-karya Hamka.

Bab keempat, bab ini membahas tentang isi formulasi potensi spiritual manusia dalam taksonomi tujuan pembelajaran, yang meliputi: pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia, dengan sub pembahasan tentang manusia dan potensi spiritualnya, macam-macam potensi spiritual manusia, dengan uraian *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql* dalam pandangan Hamka. Kemudian membahas tentang urgensi spiritualitas manusia dalam taksonomi tujuan pembelajaran, yang terdiri dari dimensi spiritual dalam tujuan pembelajaran, relevansi spiritualitas manusia terhadap taksonomi tujuan pembelajaran, pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, kemudian pada bagian akhir berisi tentang formulasi potensi spiritual manusia dalam taksonomi tujuan pembelajaran.

Dan *Bab kelima*, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap konsep Hamka tentang potensi spiritual manusia dan formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia dapat ditemukan dalam konsepnya tentang *fitrah* manusia yang terdiri hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*) dan akal (*al-aql*). Sedangkan yang berkaitan tentang *nafs* dan *ruh* dapat ditemukan dalam beberapa karya Hamka (Tasawuf Modern, Falsafah Ketuhanan, dan Tafsir Al-Azhar). Potensi spiritual manusia yang berupa *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *'aql* dalam pemikiran Hamka merupakan media atau alat yang menunjang pelaksanaan fungsi manusia sebagai *abdu* dan *khalifah* di muka bumi, dan hendaknya diarahkan untuk mencapai derajat atau tingkat *al-insan al-kamil*, yaitu manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya, dan lembut hatinya. Adapun yang menjadi ciri-ciri spiritual manusia yang sehat adalah, didalam jiwanya tertanam beberapa sifat, meliputi: *Syajaah* (keberanian) *Iffah* (kepandaian dalam menjaga kehormatan batin), *Himah* (mengetahui rahasia dari pengalaman hidup), dan *Adaalah* (keadilan).

Taksonomi dalam tujuan pembelajaran yang digagas oleh Benjamin S. Blom dkk diarahkan pada pembentukan dan pengembangan pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*) merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran, ranah afektif (*affective domain*) merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, kemudian ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*) yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Dalam pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia terdapat relevansi serta implementasi sebagai berikut: Pada ranah kognitif, dapat diimplementasikan melalui pendidikan akal dengan cara melakukan penjagaan (pembinaan) penyelidikan supaya akal dapat berkembang dengan baik. Pada ranah

afektif, dapat diimplementasikan dengan pendidikan hati yang dapat dilakukan melalui metode vertikal, yaitu mendidik hati supaya dekat dan menjalin kemesraan ke hadirat Allah. Sedangkan pada ranah psikomotorik, dapat diimplementasikan melalui pendidikan jasmani atau *jism* yang ditujukan untuk pertumbuhan serta kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal.

Formulasi pemikiran Hamka tentang potensi sepiritual manusia dengan taksonomi tujuan pembelajaran adalah pada ranah tujuan pendidikan dan pembelajaran yang didasarkan pada dimensi *tauhid* dan pendidikan keimanan sebagai tujuannya. Adapun, untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi *fitrah* manusia yang terdiri dari hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*) dan akal (*al-aql*) untuk diarahkan pada pendidikan keimanan, membangun budi perkerti agar berakhlak mulia, serta mempersiapkannya untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah masyarakatnya.

B. Rekomendasi

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia serta implementasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran, maka berikut rekomendasi yang penulis sampaikan:

1. Pemikir Kebijakan Pendidikan Di Indonesia

Tujuan pendidikan serta pembelajaran dalam kurikulum di Indonesia hendaknya memperhatikan serta menjadikan spiritualitas manusia sebagai salah satu domain tujuan dalam pendidikan dan pembelajarannya dengan tidak hanya meningkatkan aspek jasmaniyah tetapi juga harus memperhatikan sisi rohaniyah.

2. Kepada Para Pendidik

Kepada para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai yang bersifat teoretis, yang menekankan pada hafalan dan pemahaman saja, tetapi lebih dari itu, pendidik seharusnya mengajarkan nilai-nilai yang esensial tentang makna serta *ruh* dari tujuan pembelajaran pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai *tahudid*, serta perlu konsep serta perencanaan yang matang dari para pendidik.

3. Setandar Akhir Proses Pendidikan

Sebuah proses pendidikan sudah selayaknya tidak diukur dari standar kuantitatif semata, tapi juga harus dilihat dari stantar kualitatif, yang salah satunya dari sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual manusia dan *tauhid* kedalam setiap individunya.

4. Kepada Peneliti Lain

Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait pemikiran Hamka tentang potensi spiritual manusia dan formulasinya terhadap taksonomi tujuan pembelajaran.

C. Penutup

Dengan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang menjadi suritauladan sekaligus mampu megubah dan membentuk umat menuju akhlak mulia.

Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu terselesaikannyapenulisan tesis ini. Atas perhatian dan partisipasinya saya ucapkan banyak terimakasih.

IAIN PURWOKERTO

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA, 1998).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Ansori, Afif, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, (Lampung: CV. Team Barokah, 2016).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- _____, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Element Psikologi Dari Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004).
- Bakker Anton, & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*, Ringkasan Padat oleh: Michael Gray. Terj. Sumargi Raharjo (Wikipedia.com: 2018).
- Damami, Mohammad *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Dasuki, Hafidz dkk., *al-Qur'an al-Karim & Tafsirannya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Fazlurrahman, *The Qoranic Foundation and Struktire of Muslem Society* (ter. Juniarso Ridwan, dkk.), (Bandung: Risalah, 1983).
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Frager, Robert, Heart, *Self, & Soul: The Sufi Psycology Of Growth, Balance and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002),

- Ghazali, Al-, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga).
- _____, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970).
- _____, *Misykah al-Anwār* (Kairo: Dār al-Qudsiyah, 1969).
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- _____, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- _____, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- _____, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republikah. 2015).
- _____, *Tafsir Al-Azhar, juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998).
- _____, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7 Cet. III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978)
- _____, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987).
- _____, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Pt. Bulan Bintang, 1992).
- Hamka, Irfan, *Ayah, Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*, cet xii (Jakarta: Republika, 2016).
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR Hamka*, (Jakarta: Panji Mas, 1981).
- Hidayat, Nur, *Ahlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Hornbay, A.S, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963).
- <https://m.detik.com/news/berita>. diakses pada tanggal 08/02/2018.
- <http://fahrizalfiksifisika.blogspot.com>
- Ihsan, H. Hamdani dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Ilham, Muh., *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*, Thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014.

- Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Khairudin, Hafid, *Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab Al-Fath Al-Rabbani Wal-Fayd Al-Rahmani)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Katsir, Abi Fida' Ismail Ibn al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Cairo: Dar al-Hadist, 1988).
- Ma'rif, Ahmad Syaf'i, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996
- Madjid, Nurcholish, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, Cet. V, 2001).
- Miller, Robert L. & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Reseach Concept* (London: Sage Publications, 2003).
- Mudzhar, Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Muhammad, Hery dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Muhyiddin, Muhammad *ESQ Power for Better Life*, (Yogyakarta: Tunas, 2006).
- Muliwan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)
- Muqawim, *Sistem Pendidikan Sufi Al-Ghozali*, Tesis, Institut Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Nashori, Fuad, *Jurnal Psikologi Islami, Volume 1, nomor 1, Juni 2005*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 2005).
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

- Nasiruddin, *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Nizar, Samsul, *Memperebincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakartra: Kencana, 2008).
- _____, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rahardjo, M. Dawam *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- _____, Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegasi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Ratnawulan, Elis, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2009).
- Redaksi, Dewan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993).
- Rifa'i A. Bachrun & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Ris'an Rusli, "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka" Studi Falsafat Agama. Vol. 20 No. 2, Intizar, 2014
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007).
- Shafi'i dalam Fuat Nashori Subandi, (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Sypress, 1996).

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001).
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung 2007)
- _____, *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Karim, 1992).
- Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta: Hidayah, 2014).
- Siroj, Said Aqi, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (bandung: Mizan Pustaka, 2006)
- Solikhin, Muhammad, *Tasawuf Aktual*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2004).
- Subhi, Muhamad Rifa'i, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Hamka)", *Edukasi Islamika* 1, no. 1 (2016): 62-88.
- Subini, Nini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sukanto, Mm, & Dadiri Hasyim, *Nafsiologi: Refleksi Analisa Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).
- Sukarjo, M. Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Surahmad, Winarno, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010).
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Uno, Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Yaumi Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003).